

Peran Analisis Retorika Semit dalam Studi Al-Qur'an dan Penguatan Toleransi Beragama

Mohammad Yusuf Setyawan

Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

mohammadsetyawan22@gmail.com

Abstract: The emergence of Semitic rhetoric is based on two opposing orientations in assessing the unity of the language structure of the Qur'an. Classical and modern Islamic studies argue that the structure of the Qur'an contains unity and harmony. Meanwhile, most orientalism studies consider that the structure of the Qur'an contains disintegration and is incoherent so that it is necessary to reorder it to fit the logic. Cuypers assumes that the reason for the orientalists' judgments is that they measure the structure of the Qur'an with Greek rhetoric that does not match the structure of the language of the Qur'an. According to him, the structure of the Qur'an needs to be studied through an analysis of Semitic rhetoric. This article aims to reveal the role of Semitic rhetoric analysis on the coherence of the verses of the Qur'an as well as strengthening religious tolerance between religious communities, especially Islam, Christianity, and Judaism. This analysis is used to understand the variations in rhetorical style and language structure of the Qur'an in the historical context of the revelation of the holy book. At first this method was used as an approach to Torah and Bible texts. This research is a qualitative type using analytical descriptive method. Through this research, the researcher finds that Semitic rhetoric can be a new alternative in interpreting the verses of the Qur'an, as this analysis has been previously applied to the holy books of Jews and Christians. In addition, the use of analysis can also be used as a medium for strengthening tolerance between the three religious communities because it is based on the similarity of the structure of each holy book that is in the Semitic language family. This Cuypres study can be used as an important capital to strengthen religious tolerance after the COVID-19 pandemic.

Keywords: Semitic rhetoric, Al-Qur'an, religious tolerance.

A. Pendahuluan

Keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Sebagaimana dikatakan Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad, keindahan susunan lafaz dan ketepatan maknanya, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya (Khafaji, 1992, hlm. 46). Pemilihan kata dalam Al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman (Muzakki, 2017, hlm. 6).

Kekaguman terhadap struktur bahasa Al-Qur'an tidak hanya datang dari kaum muslimin sendiri namun juga dari orang-orang kafir Quraisy, hanya saja mereka mengingkari kata batin

mereka sendiri. Sebagai contoh sederhana adalah al-Walid bin al-Mugirah ketika mendengarkan Nabi Saw. membaca permulaan Surah Gafir. al-Walid lalu datang menemui kaumnya dan mengatakan, "Demi Allah, aku baru saja mendengar kalam dari Muhammad yang mustahil diucapkan oleh manusia maupun jin. Kalam itu manis dan mengandung kenikmatan, bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya subur. Kalam itu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya." Akan tetapi tidak lama kemudian, ia mengingkari kata hatinya dengan mengatakan bahwa Nabi Saw. adalah seorang penyihir, maka turunlah Surah al-Muddaṣṣir ayat 18-26 (al-Bagawi, 1992, hlm. 268–269).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung, termasuk dalam linguistik dan sastra, dapat digunakan sebagai metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an. Keterbatasan metodologi meniscayakan adanya perumusan baru dalam menginterpretasi Al-Qur'an. Tuntutan baru ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi Al-Qur'an pada umumnya yang semula pembacaan selalu berpusat pada teks atau filologi klasik dan studi sejarah, menuju orientasi baru yang terkait dengan sejarah dan realitas sosial. Pembacaan yang demikian diharapkan paling tidak mulai merambah ke berbagai bentuk dan struktur susastra, semantik, stilistika, semiotika, hingga analisis wacana dalam penafsiran.

Akan tetapi, harus diakui, bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi peneliti muslim ketika menerapkan kajian kebahasaan dan kesastraan atas data kitab suci. Diantaranya hambatan psikologis yang berupa rasa takut atau ketidakpantasan untuk memperlakukan teks suci sebagai objek kajian teori-teori dan metode yang dikembangkan dalam mengkaji karya-karya tidak suci. Untuk mengatasi hambatan seperti ini, perlu diingat bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah akademik. Ini berarti bahwa kajian itu dilakukan atas dasar kesungguhan dan kejujuran. Metodenya jelas, langkah-langkah dan penyimpulannya dapat dipertanggungjawabkan dalam pengertian tidak ada yang ditutup-tutupi. Kalau ada kekurangan atau kelemahan, orang dapat memperbaikinya sehingga keadaannya menjadi makin lama makin baik (Machasin, 2018, hlm. 178–179).

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menduduki posisi sentral dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di era kontemporer para cendekiawan muslim mencoba melakukan interpretasi Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Misal dengan pendekatan kebahasaan, seperti Amin al-Khuli dan Bint Syathi', menyusul dengan pendekatan hermeneutik linguistik seperti Nashr Hamid Abu Zaid dan Fazlur Rahman, sedangkan dengan menggunakan pendekatan semantik historis kebahasaan Al-Qur'an

dilakukan oleh Toshihiko Izutsu (Putra, 2020, hlm. 2). Perhatian terhadap kajian Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa tidak hanya berasal dari kalangan cendekiawan muslim sendiri namun juga datang dari kalangan orientalis. Baru-baru ini, Michel Cuypers melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis retorika Semit.

Kemunculan retorika Semit didasari pada dua orientasi yang berseberangan dalam menilai kesatuan dan keselarasan struktur bahasa Al-Qur'an. Kajian Islam klasik dan modern berpendapat bahwa struktur Al-Qur'an mengandung kesatuan dan keselarasan. Sementara kebanyakan kajian orientalisme menilai bahwa struktur Al-Qur'an mengandung disintegrasi dan tidak koheren sehingga perlu adanya pengurutan ulang agar sesuai dengan logika. Theodor Noldeke, pelopor aliran kritik sejarah Al-Qur'an, menilai bahwa Al-Qur'an mengandung disintegrasi karena berpindah dari satu tema ke tema lain yang tidak berhubungan, yang kemudian akan kembali ke tema awal atau bahkan tidak kembali. Ia juga beranggapan bahwa seharusnya Muhammad perlu merenung lebih lama lagi sebelum akhirnya menampilkan wahyunya ke dunia, akan tetapi ia tidak terlalu memperhatikan gaya bahasanya (Noldeke, 2004, hlm. 443–444).

Namun dalam beberapa dekade terakhir abad lalu, para orientalis mulai melakukan kajian ulang terkait kesatuan teks Al-Qur'an. Mereka mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan sinkronis dengan bantuan teori-teori sastra dan retorika yang sebelumnya diaplikasikan pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menyusul kemunculan aliran-aliran kritik sastra modern yang digunakan untuk menganalisis karya-karya sastra, anggapan bahwa Al-Qur'an mengandung disintegrasi sebagaimana yang dilontarkan oleh aliran kritik sejarah Al-Qur'an mulai memudar. Sebelum Cuypers, kajian Al-Qur'an dengan pendekatan sinkronis telah dahulu dilakukan oleh Pierre Crapin de Caprona, Angelika Neuwirth, Neal Robinson, Mathias Zahniser, dan Raymind Farrin (al-Mujawwad, 2020, hlm. 4–5).

Cuypers beranggapan bahwa sebab dari penilaian para orientalis tersebut ialah karena mereka mengukur struktur Al-Qur'an dengan retorika Yunani yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Al-Qur'an. Menurutnya, struktur Al-Qur'an perlu dikaji melalui analisis retorika Semit. Sebelum Cuypers, kajian terhadap struktur bahasa Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa cendekiawan modern. Diantara para cendekiawan itu ialah Abd al-Hamid al-Farahi dalam bukunya yang berjudul *Nizām Al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān*, Amin Ahsan al-Ishlahi dalam bukunya yang berbahasa Urdu berjudul *Tadabbur Al-Qur'ān*, dan Sa'id Hawwa yang berjudul *al-Asās fī al-Tafsīr*. Dalam bukunya, ketiga tokoh ini

memusatkan perhatian mereka pada pentingnya konteks dan struktur dalam memahami Al-Qur’an.

Meskipun analisis yang dikembangkan oleh Michel Cuypers ini dinamakan dengan “retorika Semit” yang seolah-olah berkaitan erat dengan ilmu linguistik, namun Cuypers sendiri beranggapan bahwa analisis ini tidak memiliki hubungan dengan ilmu linguistik (Cuypers, 2016, hlm. 23). Di sisi lain, al-Mujawwad menilai bahwa retorika Semit memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan ilmu linguistik, bahkan linguistik menjadi salah satu pendorong maraknya kajian retorika Semit. Menurutnya, analisis retorika Semit memiliki kaitan yang erat dengan linguistik teks dan analisis wacana (al-Mujawwad, 2020, hlm. 8).

Sebelum penelitian ini telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji analisis retorika Semit. Aqdi Rofiq Asnawi dalam artikelnya yang berjudul “Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) pada Surah Al-Qiyamah” menemukan bahwa terdapat pola susunan simetris paralel, konsentris, atau cermin pada berbagai tingkat teks sesuai dengan prinsip-prinsip Semitic Retic. Selain itu, struktur teks yang dihasilkan menunjukkan adanya koherensi surah al-Qiyamah sekaligus menepis anggapan adanya beberapa ayat-ayat yang tidak relevan (Asnawi, 2018).

Muhammad Yaslam al-Mujawwad dalam artikelnya yang berjudul “al-Balāghah al-Sāmiyyah Mudkhalan li al-Kasyf ‘an Wiḥdah al-Sūrah al-Qur’āniyyah; Dirāsah Waṣfiyyah Taṭbīqiyyah li Juhd Michel Cuypres” menemukan bahwa kajian retorika Semit bersifat sinkronis dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu linguistik modern. Kajian ini berhasil dalam mengungkap koherensi struktur ayat-ayat Al-Qur’an dan membantah tuduhan dari sebagian orientalis bahwa struktur bahasa Al-Qur’an mengalami disintegrasi dan kehilangan kesatuan dan keselarasan. Kajian ini juga dekat dengan kajian *I’jāz Al-Qur’ān* yang berusaha mengungkap sisi keindahan struktur bahasa Al-Qur’an (al-Mujawwad, 2020).

Berikutnya, Vitus Rubiyanto Solichin menemukan bahwa metode retorika ini disebut “semitik” untuk membedakannya dari metode klasik, yang berkembang dalam budaya Yunani-Romawi dan sering dianggap sebagai satu-satunya retorika di dunia. Studi tentang berbagai bentuk paralelisme dan aturan lain yang menjadi ciri komposisi gaya Semit membantu kita menentukan struktur teks dengan lebih tepat, dan dengan demikian tentu saja mengarah pada pemahaman yang lebih memadai tentang pesan yang dikandungnya (Solichin, 2021). Terkait dengan metode penelitian yang digunakan, penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis dalam melakukan analisis data.

B. Selayang Pandang Terkait Teori dan Metode Analisis Retorika Semit

Penggunaan analisis retorika semit dalam menganalisis struktur Al-Qur'an tergolong metode Barat terbaru yang berfokus pada kajian struktur Al-Qur'an melalui pendekatan sinkronis. Analisis ini digunakan untuk memahami variasi gaya bahasa retorika dan gramatika Al-Qur'an dalam konteks sejarah diturunkannya kitab suci tersebut. Pada mulanya metode ini digunakan sebagai pendekatan teks-teks Taurat dan Injil hingga kemudian digunakan dalam teks-teks hadis Nabi Saw. Sementara pengaplikasiannya dalam meneliti struktur ayat-ayat Al-Qur'an baru digunakan pada akhir abad ke-20 yang dipelopori oleh Michel Cuypers, seorang orientalis dari Belgia.

Dalam bahasa Arab, retorika Semit diistilahkan dengan *al-Balāghah al-Sāmiyyah*. Menurut bahasa, *balāghah* bermakna sampai pada tujuan. Sebuah disiplin ilmu dinamakan demikian karena dapat menyampaikan makna kepada pendengar sehingga dapat dipahami dengan baik (al-'Askari, t.t., hlm. 201). Sementara itu, *al-Balāghah al-Sāmiyyah* merupakan gaya bahasa gramatika yang digunakan dalam bahasa-bahasa Semit. Istilah "bahasa-bahasa Semit" untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Schloezer (Kamal, 1992, hlm. 5). Bahasa-bahasa Semit adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk di Asia Barat. Kawasan ini terbentang dari Armenia di utara hingga ke Laut Arab di selatan dan dari Teluk Persia di timur hingga Laut Merah di barat. Bahasa-bahasa ini dinisbatkan kepada Sam bin Nuh As. karena orang-orang yang menggunakan bahasa ini merupakan anak keturunannya. Seluruh bahasa Semit merujuk pada tiga bahasa utama, yaitu bahasa Aram, bahasa Ibrani, dan bahasa Arab (al-Rafi'i, 1997, hlm. 61–62).

Michel Cuypers mendefinisikan retorika Semit dengan sebuah kajian terhadap urutan bagian-bagian yang terdapat dalam teks, yang tidak hanya berhenti pada level kata dan kalimat, namun dalam level struktur umum yang ada pada teks. Pada dasarnya kajian retorika Semit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini memiliki kemiripan dengan *'ilm al-Munasabah* dalam kajian keilmuan Islam klasik. Sebelum melakukan kajian retorika Semit, Cuypers tidak hanya mengkaji studi Alkitab namun juga mengkaji linguistik sinkronis dan metode-metode kritik sastra modern. Metode yang digunakan oleh retorika Semit ini dekat dengan para penganut kritik internal yang tidak memperhatikan kajian terhadap sejarah dan pengarang teks maupun masyarakat, namun hanya berpusat pada teks itu sendiri.

Terdapat beberapa karakteristik utamanya yang dapat digunakan sebagai kunci dalam melakukan analisis nantinya. Retorika Semit melampaui tingkatan kajian kalimat menuju

kajian struktur umum yang ada dalam teks. Posisi retorika Semit dalam teks bagaikan kaidah sintaksis dalam kalimat. Jika morfologi dan sintaksis mengkaji struktur kalimat maka retorika Semit akan mengkaji struktur teks-teks Semit yang dahulunya lazim digunakan di Timur Tengah (Cuypers, 2016, hlm. 411). Retorika Semit fokus pada gaya struktur teks, seperti bentuk simetris dan paralel (Cuypers, 2016, hlm. 5, 18). Retorika Semit berbeda dengan Retorika Yunani dari dua aspek. Pertama adalah retorika Semit tidak berfokus pada aspek keindahan tuturan seperti metafora, simile, majas, dan lain-lain; akan tetapi fokus pada struktur teks. Kedua adalah kajian struktur tidak berjalan melalui konsep yang standar (pembukaan, isi, penutup) sebagaimana logika retorika Yunani, namun retorika Semit dibangun atas prinsip simetri (Cuypers, 2018, hlm. 21).

Kekhususan analisis retorika Semit dalam mengkaji teks kitab suci terfokus pada prinsip simetrisitas. Semitrisitas dalam teks tersebut melahirkan tiga bentuk struktur, yaitu struktur paralel, struktur cermin, dan struktur cincin.

1. Struktur Paralel

Struktur paralel yang dimaksud ialah pengulangan unsur-unsur terkait dengan pola AB/A'B'. Bentuk ini sendiri mengandung tiga macam, yaitu paralel sinonim, paralel antonim, dan paralel perpaduan yang mana unsur kedua berposisi sebagai pelengkap dari unsur pertama. Hubungan antar unsur ini meliputi sinonim, antonim, pengiyaan, dan negasi. Boleh jadi unsur kedua menjadi pelengkap unsur pertama yang berupa penjelasan, keterangan hasil, pengecualian, dan syarat. Bisa jadi hubungan yang terjalin berupa hubungan sebab, sejarah, dan lain-lain. Hubungan-hubungan antar unsur ini tidak hanya ada pada struktur paralel namun juga dalam struktur cermin dan cincin (Cuypers, 2018, hlm. 18). Sebagai contoh dari struktur paralel tergambar dalam Surah Al-Bayyinah berikut:

<p>لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۙ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۚ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۗ ۛ (البَيِّنَةُ/ ٩٨: ١-٣)</p> <p>.....</p> <p>وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ۗ ۛ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ ۛ (البَيِّنَةُ/ ٩٨: ٤-٥)</p>

(إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ٦
 إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ٧) (البينة/٩٨: ٦-٧)

(جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
 رَبَّهُ ٨ □ ٨) (البينة/٩٨: ٨-٨)

Sebagaimana tergambar dalam pola di atas maka surah ini terdiri dari dua penggalan yang masing-masing terdiri dari dua bagian yang paralel. Unsur-unsur paralel terlihat pada pengulangan ungkapan (الذين كفروا من أهل الكتاب والمشركين) pada permulaan tiap bagian dan kata (ذلك) pada akhir kedua bagian. Paralel juga tampak dari deskripsi (دين القيمة) pada ayat 5 dengan deskripsi (الذين آمنوا وعملوا الصالحات) pada ayat 7 (Cuypers, 2018, hlm. 65).

2. Struktur Cermin

Struktur cermin terdiri dari empat unsur atau lebih dengan urutan yang saling berlawanan membentuk pola AB/B'A'. Contoh dari struktur ini ialah ayat 4-6 dari Surah Al-Muthaffifin berikut ini:

(أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ
 أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ٤
 لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ٥
 يَوْمَ
 يَقُومُ
 النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ٦) (المطففين/٨٣: ٤-٦)

Pada ayat di atas, kata (أولئك) berlawanan dengan pola cermin dengan kata (الناس) dan kata (مبعوثون) dengan kata (يقوم). Ditambah lagi dengan paralel antara kata (ليوم عظيم) dan kata (يوم) (Cuypers, 2018, hlm. 104).

3. Struktur Cincin

Struktur cincin akan terbentuk jika terdapat unsur antara dua buah unsur yang berlawanan membentuk cermin dengan pola ABC/X/C'B'A' (Cuypers, 2018, hlm. 23). Menurut Cuypers, struktur inilah yang paling banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Biasanya struktur ini terdapat pada bentuk pertanyaan, hukum, bukti, atau permissalan yang mengajak pembaca untuk berpikir dan mengambil sebuah sikap (Cuypers, 2018, hlm. 214). Contoh dari struktur ini ialah Surah Quraisy berikut:

(لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ١

-الْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ٢
+فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ٣
=الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَ
=أَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ □ (قريش/١٠٦ : ١-٤)

Surah Quraisy terdiri dari tiga cabang dengan asas bentuk cincin (Cuypers, 2018, hlm. 114). Cabang pertama berisi pengingat bagi Quraisy terhadap nikmat Allah berupa perjalanan pada musim dingin dan musim panas. Sedangkan pada cabang terakhir berisi penyempurnaan dari nikmat pada cabang pertama berupa nikmat makanan dan keamanan. Sementara pada bagian tengah berisi seruan agar mereka menyembah Allah karena syukur atas nikmat-nikmat di atas harus diwujudkan dalam bentuk ibadah. Tiga bentuk struktur di atas merupakan hal baru yang dimunculkan dalam pengkajian Al-Qur'an dalam perspektif retorika Semit.

C. Urgensi Analisis Retorika Semit dalam Studi Al-Qur'an Modern

Analisis retorika Semit memberikan kontribusi yang penting dalam studi Al-Qur'an, utamanya dalam menguatkan kesatuan dan koherensi surah-surah dalam Al-Qur'an. Bahkan analisis retorika Semit dapat mengisi kekosongan metode tafsir tematik karena para pengkaji tafsir tematik tidak memiliki kriteria yang jelas dalam melakukan pembagian surah. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pendapat antar mereka dalam pembagian surah dan penentuan temanya. Dengan menggunakan kriteria analisis retorika Semit dalam membagi tema dan struktur surah maka pembagian tema surah akan lebih tepat dan menjauhkan dari subjektivitas pengkaji.

Ditinjau dari aspek lain, analisis retorika Semit yang memberikan perhatian besar pada konteks dapat menjadikannya media untuk menemukan pendapat paling kuat dari para ahli tafsir. Diantara sebab munculnya perbedaan pendapat di kalangan mufasir ialah karena kurangnya perhatian terhadap konteks terdekat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Cuypers memberikan contoh dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan nasakh (pembatalan) dalam Al-Qur'an. Lazim diketahui bahwa mayoritas mufasir dan ulama berpendapat bahwa nasakh terjadi antar ayat Al-Qur'an dengan berdasarkan pada ayat:

(﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٠٦ ﴾ (البقرة/٢: ١٠٦))

106. Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (Al-Baqarah/2:106)

Namun Cuypers berpendapat bahwa berdasarkan analisis retorika Semit maka maksud dari naskh dalam ayat di atas adalah naskh Al-Qur'an terhadap Taurat, bukan nasakh sebagaimana yang dikenal oleh para ahli fikih (Cuypers, 2018, hlm. 209). Ia memaparkan dalil retorika dengan memperhatikan konteks yang ada pada ayat nasakh.

<p>(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٠٤) (البقرة/٢: ١٠٤)</p>
<p>104. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, "Rā'inā." Akan tetapi, katakanlah, "Unzumā" dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih. (Al-Baqarah/2:104)</p>
<p>(مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِمَّنْ رَّبُّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ١٠٥) (البقرة/٢: ١٠٥)</p>
<p>105. Orang-orang kafir dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Akan tetapi, secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah pemilik karunia yang besar. (Al-Baqarah/2:105)</p>
<p>(﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٠٦) (البقرة/٢: ١٠٦)</p>
<p>106. Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (Al-Baqarah/2:106)</p>

Cuypers memberikan analisis bahwa bagian pertama dan kedua dimulai dengan muqabalah antara (الذين آمنوا) dengan (الذين كفروا). Ungkapan (للکافرین) dan (الذين كفروا) dianggap sebagai elemen persinggungan antara kedua bagian karena sesuatu yang dibenci oleh orang-orang kafir dari golongan Ahlulkitab ialah ketika orang-orang yang beriman selain umat Yahudi menerima kitab dari Allah Swt. Hal ini karena orang-orang Yahudi menganggap bahwa Allah Swt. hanya mengunggulkan mereka tanpa umat manapun di muka bumi. Ditinjau dari konteks ayat ini maka Al-Qur'an menyeru untuk mengoreksi seruan umat Yahudi {لا تقولوا راعنا} yang merupakan seruan yang mengandung makna pemilihan secara khusus (Cuypers, 2018, hlm. 209).

Dengan berdasarkan pada indikasi-indikasi struktur yang ada dalam ayat di atas maka Cuypers menguatkan bahwa ayat ini tidak memiliki hubungan dengan pengertian nasakh yang

dikenal oleh para ulama. Ayat ini berisi bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang menolak Nabi Saw. karena adanya perbedaan isi Al-Qur'an dan Taurat. Lalu Al-Qur'an menjelaskan pada mereka bahwa kekusaan Allah Swt. bersifat mutlak dalam membatalkan wahyu yang lama dengan wahyu yang baru. Dengan demikian maka ayat ini hanya terbatas berbicara mengenai naskh Al-Qur'an terhadap Taurat, bukan nasakh Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an (Cuypers, 2018, hlm. 209).

Analisis retorika Semit berperan dalam mengoreksi hipotesa yang keliru dalam pengkajian orientalisme yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang tidak koheren dan tidak mengikuti sistematika logis. Oleh sebab itu perlu adanya pengurutan ulang ayat dan surah dalam Al-Qur'an agar teks Al-Qur'an lebih menyatu dan koheren menurut mereka. Tokoh utama yang melontarkan gagasan ini ialah pelopor aliran orientalisme dalam studi Al-Qur'an, Theodor Noldeke, yang mengurutkan ulang surah-surah dalam Al-Qur'an menjadi empat fase: fase Makkah awal, fase Makkah kedua, fase Makkah akhir, dan fase Madinah dengan berdasarkan pada beberapa kriteria, diantaranya adalah gaya bahasa dan kandungan surah (Umar, t.t., hlm. 497).

Michel Cuypers yang mengkaji struktur Al-Qur'an melalui analisis retorika Semit, justru mengkritik upaya pengurutan kembali Al-Qur'an yang dilakukan oleh tokoh-tokoh aliran kritik sejarah. Ia beranggapan bahwa mereka terlalu memaksakan Al-Qur'an pada retorika yang berbeda dengan retorika bahasa yang diturunkan dengannya. Al-Qur'an menggunakan gaya dan susunan bahasa yang tidak selaras dengan retorika Yunani yang diwariskan oleh para pengkaji Barat. Cuypers memperingatkan agar para pengkaji tidak terburu-buru dalam melontarkan tuduhan terhadap bahasa Al-Qur'an karena menurutnya, hal ini disebabkan oleh ketidapkahaman mereka terhadap retorika yang digunakan oleh Al-Qur'an. Bahkan perpindahan suatu tema menuju tema lain lalu kembali pada tema awal yang dianggap sebagai kekurangan Al-Qur'an oleh Noldeke, hal itu merupakan bagian dari gaya bahasa dalam retorika Semit (Cuypers, 2018, hlm. 5).

Cuypres memberikan contoh terkait ketidakpahaman para pengkaji dengan kasus Richard Bell yang beranggapan bahwa struktur Surah Al-Ghasyiyah mengandung disintegrasi. Sebelumnya ia telah melakukan pembagian pada surah ini sebagai berikut:

1. Ayat 1-10 mengandung deskripsi mengenai tempat kembalinya orang-orang yang jahat dan orang-orang saleh.

2. Ayat 17-29 mengandung fenomena kekuasaan Tuhan berupa alam. Menurut Bell, ayat-ayat ini merupakan tambahan dari orang-orang karena tidak sesuai konteks.
3. Ayat 21-26 mengandung deskripsi mengenai tugas Nabi Saw.
4. Ayat 11-16 dan ayat 25-26 adalah tambahan orang-orang belakangan (Cuypers, 2018, hlm. 30).

Berbeda dengan Bell, Cuypers berpendapat bahwa struktur Surah Al-Ghasyiyah sudahlah tepat dan pandangan Bell di atas disebabkan karena ia tidak menggunakan analisis retorika Semit melainkan menggunakan retorika Yunani. Menurut Cuypres, ayat 17-19 merupakan bagian pusat dari surah ini, sementara dalam retorika Semit, bagian pusat atau tengah seringkali berisi pertanyaan. Ayat-ayat ini mengandung ajakan bagi pembaca agar berpikir. Ajakan untuk berpikir ini terletak di tengah surah karena dua sebab. Pertama, sebagai landasan dari hari hisab bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu juga berkuasa untuk mengembalikan ciptaan-Nya pada hari kiamat dan memberikan balasan yang setimpal. Hal ini mengandung hubungan logis meski tidak disebutkan secara jelas. Kedua, sebagai dalil bahwa wahyu itu benar adanya karena Tuhan yang berbicara kepada manusia adalah Dia yang menciptakan segala sesuatu sehingga secara otomatis maka wahyu itu benar.

Dengan demikian maka bagian tengah Surah Al-Ghasyiyah memiliki hubungan dengan bagian awal dan akhir surah (Cuypers, 2018, hlm. 33). Surah ini mengandung struktur cincin sebagai berikut:

<p>أ (هَلْ أَنتَكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ ۱ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۲ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۳ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۴ تُسْفَى مِنْ عَيْنِ آيَةٍ ۵ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ ۶ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۷ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ۸ لَسَعِيْهَا رَاضِيَةٌ ۹ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۱۰ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعِيَةٍ ۱۱ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۱۲ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۱۳ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۱۴ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۱۵ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۱۶) (الغاشية/ ۸۸: ۱-۱۶)</p>	<p>أ</p>
<p>ب (أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خَلَقَتْ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۲۰) (الغاشية/ ۸۸: ۱۷-۲۰)</p>	<p>ب</p>
<p>أ" (فَذَكَّرَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ ۲۱ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۲۲ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ۲۳ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ۲۴ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۲۵ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ □ ۲۶) (الغاشية/ ۸۸: ۲۱-۲۶)</p>	<p>أ"</p>

Di samping itu, Cuypers juga menunjukkan bahwa kedua ujung dari surah ini mengandung kemiripan sehingga menambah koherensi ayat-ayatnya. Kata (الغاشية) pada permulaan surah dan kata (إيابهم) dan (حسابهم) merujuk pada makna yang sama. Sebagaimana pula ayat 21-26 mengandung pengingat terkait sebab yang menggiring penghuni neraka menuju tempat kembali yang buruk ialah karena berpaling dari petunjuk dan tidak ingin beriman. Dengan

demikian terhadap hubungan sebab yang tidak disebutkan secara jelas (Cuypers, 2018, hlm. 33).

D. Peran Analisis Retorika Semit dalam Memperkuat Toleransi Beragama

Pada mulanya analisis retorika yang digunakan pada kitab suci dinamakan dengan “Retorika Ibrani” karena tujuan dari analisis yang digunakan adalah untuk memahami teks-teks Perjanjian Lama. Kemudian istilah itu berubah menjadi “Retorika Alkitab” karena ternyata analisis yang sama bisa diarahkan pada teks Perjanjian Baru meskipun ditulis menggunakan bahasa Yunani. Setelah itu para pemerhati melakukan pengkajian lebih mendalam dan menemukan bahwa struktur teks yang dapat dikaji dengan analisis ini adalah struktur teks yang ada pada teks-teks tiga agama besar, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Oleh sebab itulah maka pada akhirnya model analisis ini dinamakan dengan “Retorika Semit” (Meynet, 2004, hlm. 298).

Analisis retorika dalam kitab suci merupakan sesuatu hal yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-20. Namun benih-benihnya sudah dimulai sejak pertengahan abad ke-18 ketika Robert Loth melakukan analisis puisi dalam Alkitab. Dalam bukunya yang berjudul *Durūs fī Syi’r al-‘Ibrāniyyīn al-Muqaddas*, ia menyimpulkan bahwa kebanyakan puisi Ibrani tersusun dua *member* yang paralel (Meynet, 2004, hlm. 56). Lalu pada awal abad ke-19, John Jebb mengungkap adanya paralelisme tertutup dalam Alkitab. Maksud dari paralelisme tertutup ialah bait pertama bersimetri dengan bait kedua, bait kedua bersimetri dengan bait sebelum terakhir, dan demikian seterusnya. Jebb dianggap sebagai pelopor analisis retorika pada Alkitab karena usahanya dalam meruntut dan menyebarkan kajian-kajian yang telah ada sebelumnya (Meynet, 2004, hlm. 65–67).

Michel Cuypers telah mengikuti perkembangan banyak kajian retorika Semit terhadap Alkitab. Namun menurutnya, yang menjadi dasar dan metodenya dalam pengkajian Al-Qur’an ialah tulisan-tulisan Roland Meynet yang tertuang dalam buku *Risālah fī al-Balāghah al-Kitābiyyah* (Cuypers, 2018, hlm. 16). Sebelum melakukan kajian retorika Semit, Cuypers tidak hanya mengkaji studi Alkitab namun juga mengkaji linguistik sinkronis dan metode-metode kritik sastra modern. Metode yang digunakan oleh retorika Semit ini dekat dengan para penganut kritik internal yang tidak memperhatikan kajian terhadap sejarah dan pengarang teks maupun masyarakat, namun hanya berpusat pada teks itu sendiri (Meynet, 2004, hlm. 299).

Terdapat beberapa alasan yang memotivasi Michel Cuypers dalam mengaplikasikan analisis retorika Semit pada Al-Qur'an. Diantara alasan penting itu ialah bahwa Al-Qur'an memiliki akar bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh Alkitab. Dengan demikian maka ada kecenderungan persamaan karakteristik dalam segi struktur wacana Semit. Selain itu, menurut Cuypers, Al-Qur'an memang membutuhkan metode analisis retorika Semit. Menurutnya, pengkajian Islam dari masa Abu Bakar al-Naisaburi dan al-Zarkasyi pada abad pertengahan hingga Amin Ahsan al-Ishlahi dan Sa'id Hawwa pada masa kini, masih dianggap kurang dalam melakukan analisis struktur Al-Qur'an (Cuypers, 2016, hlm. 11).

Cuypers mendasarkan pernyataannya tersebut pada asumsi bahwa kajian struktur Al-Qur'an terlalu mendapatkan pengaruh dari retorika Yunani yang linier. Ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam *'ilm al-munāsabah* yang mengkaji hubungan ayat Al-Qur'an dengan ayat sebelum dan setelahnya, tanpa menjangkau lebih jauh mengenai relasi yang menyusun sebuah kalam dari awal hingga akhir sehingga menjadi satu kesatuan (Cuypers, 2018, hlm. 12). Selain itu, menurutnya pula, pengkajian Islam terhadap Al-Qur'an cenderung terpaku pada kalimat dan bukan struktur utuhnya. Kecenderungan lain tampak dari fokus perhatian para pengkaji terhadap bentuk-bentuk retorika seperti simile, metafora, dan metonimia; padahal perhatian terhadap bentuk-bentuk struktur teks secara umum juga sangat diperlukan (Cuypers, 2018, hlm. 18).

Terlepas dari alasan-alasan yang melatarbelakangi munculnya kajian retorika Semit pada Al-Qur'an, Michel Cuypers memiliki beberapa tujuan dari misinya tersebut. Diantara tujuan itu ialah untuk mempersembahkan metode yang memiliki dasar yang jelas dalam pengkajian struktur Al-Qur'an. Tentunya metode yang ditawarkan ini berbeda dengan metode-metode retorika yang diwariskan oleh sastra Arab maupun sastra Barat (Cuypers, 2018, hlm. 5). Dari metode ini diharapkan akan mengantarkan pengkaji pada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada ketelitian analisis retorika Semit dalam mengkaji tiap ayat, bahkan tiap kata dalam sebuah ayat. Ayat dan kata ini diletakkan dalam konteks dan strukturnya sehingga jauh dari pembacaan yang subjektif dari seorang mufasir (Cuypers, 2016, hlm. 493, 2018, hlm. 7).

Berikutnya analisis retorika Semit dapat menjadi teori dan metode yang membenarkan kekeliruan hipotesa dalam pengkajian Al-Qur'an di Barat yang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak koheren dan mengandung disintegrasi. Lebih jauh dari itu, analisis retorika

Semit dapat dijadikan modal untuk menjembatani jurang pemisah antara umat Islam dan Kristen melalui penguatan pengetahuan bersama terkait kitab suci (Cuypers, 2018, hlm. 8). Tujuan humanis ini dibutuhkan mengingat pentingnya keharmonisan antar umat beragama dan pertukaran informasi terkait piranti-piranti dalam memahami kitab suci, utamanya umat Islam, Kristen, dan Yahudi. Dengan demikian maka analisis retorika Semit juga berperan dalam menguatkan toleransi beragama antar penganut tiga agama samawi tersebut. Terlebih di era pasca covid-19 seperti ini, dunia sangat membutuhkan perdamaian dan kekompakan global yang salah satunya bisa ditempuh melalui penguatan toleransi beragama.

E. Kesimpulan

Analisis retorika Semit dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia dalam menjawab hipotesa tidak tepat yang muncul dari sebagian kalangan orientalis yang terburu-buru menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung disintegrasi dan tidak koheren. Sebelum diaplikasikan pada Al-Qur'an, analisis ini terlebih dahulu diaplikasikan pada Taurat, Injil, dan hadis Nabi Saw. Analisis retorika Semit yang memberikan perhatian besar pada konteks dapat menjadikannya media untuk menemukan pendapat paling kuat dari para ahli tafsir. Analisis retorika Semit juga berperan dalam mengoreksi hipotesa yang keliru dalam pengkajian orientalisme yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang tidak koheren dan tidak mengikuti sistematika logis. Lebih jauh dari itu, analisis retorika Semit dapat dijadikan modal untuk menjembatani jurang pemisah antara umat Islam dan Kristen melalui penguatan pengetahuan bersama terkait kitab suci. Dengan tujuan humanis ini maka penguatan toleransi beragama dapat semakin kuat.

F. Daftar Pustaka

- al-'Askari, A. H. (t.t.). *al-Ṣinā'atāin: Al-Kitābah wa al-Syi'r*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Mujawwad, M. Y. (2020). Al-Balāgh al-Sāmiyyah Mudkhalan li al-Kasyf 'an Wiḥdah al-Sūrah al-Qur'āniyyah; Dirāsah Waṣfiyyah Taṭbīqiyyah li Juhd Michel Cuypres. *Astrolabe*, 9(1), 1–27.
- al-Bagawi. (1992). *Tafsīr al-Bagawī* (Vol. 8). Dar Thaibah.
- al-Rafi'i, M. S. (1997). *Tārīkh Ādāb al-'Arab*. Maktabah al-Iman.
- Asnawi, A. R. (2018). Penerapan Semitic Rhetorical Analysis Pada Surah Al-Qiyamah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8(1), 143–169.
- Cuypers, M. (2016). *Fī Naẓm Sūrah al-Māidah: Naẓm Āy Al-Qur'ān fī Ḍau' Manhaj al-Taḥlīl al-Balāghī* (ʿAmr 'Abd al-'Athi Shalih, Penerj.). Dar al-Masyriq.

- Cuypers, M. (2018). *Fī Nazm Al-Qur'ān* ('Adnan al-Maqrani & T. Minzu, Penerj.). Dar al-Masyriq.
- Kamal, R. (1992). *Al-Mu'jam al-Ḥadīs 'Ibri – 'Arabī li al-Mutarjim wa al-Ṭālib al-Jāmi'ī*. Dar al-'Ilm al-Malayin.
- Khafaji, M. 'Abd al-Mun'im. (1992). *Al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-'Arabī*. al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah.
- Machasin. (2018). *Memahami Islam dengan Ilmu Keadaban*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Meynet, R. (2004). *Ṭarīqah al-Taḥlīl al-Balāgī wa al-Tafsīr: Taḥlīlāt Nuṣūṣ min al-Kitāb al-Muqaddas wa min al-ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf*. Dar al-Masyriq.
- Muzakki, A. (2017). *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*. UIN Malang Press.
- Noldeke, T. (2004). *Tārīkh Al-Qur'ān* (G. Tamer, Penerj.). Konrad-Adenauer-Stiftung.
- Putra, W. H. (2020). *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab.
- Solichin, V. R. (2021). Analisis Retorika Semitik Alkitabiah: Satu Upaya Hermeneutika Lintas Iman dan Lintas Tekstual. *Jurnal Publikasi LOGOS*, 18(2), 35–55.
- Umar, R. (t.t.). *Arā' al-Mustasyriqīn Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm wa Tafsīrih*. Dar Thaibah.